

IMPLEMENTASI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN SAYUR DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PONDOK PESANTREN

Siti Nurjanah ^{1*}, Sri Nurhayati², Ansori³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ nrjannah37@gmail.com

Received: September, 2022; Accepted: Juni, 2023

Abstract

Background of the research is that Islamic boarding schools are not only non-formal educational institutions or institutions for religious education, but must also be able to demonstrate their viability as economic institutions for their students' welfare. If Islamic boarding schools are able to conduct entrepreneurial programs, the local economy will be strengthened. Competence in knowledge, skills, and entrepreneurship is the driving factor behind the improvement of the economy through Islamic boarding schools. This study aimed to determine the execution of the vegetable entrepreneurship program at Al-Ihya Lembang Islamic Boarding School in an effort to boost the school's economics. The concept employed is the theory of Islamic boarding schools and entrepreneurship. A qualitative method using a qualitative descriptive approach was utilized. In this study, data was collected through interviews and observations with one Islamic boarding school administrator, one teacher, and three students. The location of the research is the Al-Ihya Lembang Islamic Boarding School. According to the findings of the study, the implementation of entrepreneurship has been proceeding well. This is evident from the international selling of vegetables, which might help Islamic boarding schools enhance their economic standing. In addition, the success of this implementation derives on variables that promote this activity, including the students' desire to learn and the teachers' motivation. Aside from that, the effectiveness of implementation depends on a variety of environmental elements, the most important of which are students' desire to learn and motivation from the teachers.

Keywords: Entrepreneurship, Islamic Boarding School

Abstrak

Latar belakang penelitian adalah Pondok pesantren bukan sebagai lembaga pendidikan non formal atau pendidikan keagamaan saja akan tetapi pondok pesantren juga harus mampu membuktikan sebagai lembaga perekonomian untuk mensejahterakan pondok pesantren, apabila pondok pesantren mampu mengimplementasi program wirausaha maka hal ini dapat meningkatkan perekonomian pondok. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan wirausaha menjadi penggerak pondok pesantren untuk menuju perekonomian yang lebih baik lagi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi program kewirausahaan sayur dalam upaya meningkatkan perekonomian Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang, dengan teori yang digunakan adalah teori kewirausahaan dan pondok pesantren. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan sampel satu orang pengelola pondok pesantren, satu orang pengajar dan tiga orang santri sebagai perwakilan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang. Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi kewirausahaan sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari pemasaran sayuran yang sudah mencakup mancanegara sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian pesantren. Selain itu juga keberhasilan implementasi ini berasal dari faktor dukungan kegiatan ini salah satunya adalah kemauan para santri untuk belajar dan motivasi dari para ustadz.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Pesantren

How to Cite: Nurjanah, S., Nurhayati, S. & Ansori. (2023). Implementasi Program Kewirausahaan Sayur Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Pondok Pesantren. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (3), 330-337

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia hal ini dapat dilihat dari populasinya. Berdasarkan sebuah data hampir 87% dari keseluruhan jumlah penduduk yaitu masyarakat beragama islam. Islam. Hal ini diperkuat berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) atau MABDA bertajuk The Muslim 500 edisi 2022 sekitar 231,06 juta penduduk yang ada di negara Indonesia yaitu beragama islam dimana setara dengan 86,7% dari penduduk Indonesia (Agustina, 2022). Hal itu dikarenakan proses perkembangan Islam di Indonesia sudah ada dari beberapa abad yang lalu serta terus berlanjut hingga saat ini. Pada saat ini agama islam sangat berpengaruh terutama pada bidang Pendidikan khususnya Pendidikan agama islam.

Perkembangan sejarah Islam di Indonesia dimulai pertama kali pada saat agama islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para pedagang dimana selain berdagang mereka berperan juga sebagai mubaligh dan juga pendidik. Pada awalnya belum ada sarana prasana dalam menyebarkan agama islam di Indonesia hanya lebih ke pergaulan antara mubaligh dengan masyarakat yang lainnya. Namun setelah terbentuk maka mulailah tumbuh Lembaga Pendidikan yang awal yaitu masjid dimana aktivitas keagamaan banyak dilaksanakan di masjid pada saat itu hingga sampai saat ini terus berkembang.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal atau yang biasa kita sebut dengan lembaga islam yang siswanya tinggal bersama, dan di pondok pesantren siswa atau santrinya belajar di bawah bimbingan ustad atau kiyai, pondok pesantren memiliki dua arti yaitu pondok yang artinya rumah sedangkan pesantren adalah tempat belajar para santri, pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan non formal yang dimana seorang ustad atau kiyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santrinya dengan berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama, pondok pesantren meliki tujuan yaitu mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT. Selain itu, menurut pendapat M. Syaifuddin Zuhriy (2011) pesantren merupakan satu Lembaga yang memiliki ciri khas yang unik serta sangat kuat dan lekat. Agar memiliki kepribadian muslim dan membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna banyak orang memaknai pesantren dengan dilihat dari fisiknya sendiri yaitu berupa bangunan yang masih tradisional, para santri yang masih tradisional serta sederhana dan juga patuh kepada kiyainya, namun ada juga yang melihat dari sisi lain yaitu bahwa pesantren memiliki sebuah peran yang sangat besar dalam sejarah penyebaran islam yaitu berupa membentuk serta memelihara kehidupan sosial, kultur, politik serta keagamaan (Herman, 2013). Dalam subsistem pendidikan, pesantren ini termasuk pada pendidikan nonformal (Engking et al., 2012). Pada saat ini banyak perubahan yang telah ditunjukkan oleh pondok pesantren yang disebabkan oleh berkembangnya pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dari masyarakat maupun pemerintahan itu sendiri, pondok pesantren yang merupakan sebuah sistem pendidikan tertua serta merupakan akar dari Pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan Pendidikan yang pernah muncul di Indonesia maka akan menjadi sebuah produk budaya yang indigenous, (Ansori, 2014).

Pada hasil penelitian di pondok pesantren se Jawa barat, bahwa jumlah santri di daerah Jawa barat mencapai lima juta orang atau sekitar 4.328 buah pondok pesantren dengan potensi ekonomi yang sangat besar akan menjadi sebuah kekuatan jika dapat dikembangkan dengan baik. Dalam pengembangan ekonomi maka diperlukan seorang agen social of change sebagai pelopor pembangkit ekonomi umat serta masyarakat lainnya (Muttaqin, 2011). Maka agar para santri menjadi seseorang yang mempunyai keahlian para pesantren memberikan bekal kepada para santri. Salah satu yang dilakukan adalah memberikan bekal kewirausahaan dengan memanfaatkan lahan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kewirausahaan merupakan suatu proses untuk menerapkan kreativitas dan inovasi agar dapat memecahkan permasalahan dan mencari sebuah kesempatan dari permasalahan yang dihadapi setiap orang (Nurhayati, 2020; Suryana, 2013). Pondok Pesantren Al-Ihya merupakan pondok pesantren yang membekali para santri dengan kewirausahaan yaitu kewirausahaan sayur. Para santri yang pada dasarnya sudah mempunyai jiwa mandiri diarahkan untuk siap memulai usaha sendiri. Ketika sudah selesai Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang. Seperti yang dikemukakan Rusdiana (2018) bahwa apabila semakin majunya satu negara maka akan semakin banyak orang yang terdidik, maka dunia wirausaha akan semakin penting dirasakan. Hal ini dengan alasan bahwa pembangunan lebih bagus apabila ditunjang juga oleh wirasahawan yang handal dimana wirausaha Indonesia pada saat ini masih sedikit serta belum memiliki kualitas yang sepenuhnya baik sehingga pembangunan wirausaha merupakan persoalan yang mendesak bagi kesuksesan pembangunan.

Berdasarkan apa yang telah di paparkan diatas maka Pondok pesantren bukan sebagai lembaga pendidikan non formal atau pendidikan keagamaan saja akan tetapi pondok pesantren juga harus mampu membuktikan sebagai lembaga perekonomian untuk mensejahterakan pondok pesantren, apabila pondok pesantren mampu mengimplementasi program wirausaha maka hal ini dapat meningkatkan perekonomian pondok. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan wirausaha menjadi penggerak pondok pesantren untuk menuju perekonomian yang lebih baik lagi.

KAJIAN TEORI

Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sebuah kemauan serta kemampuan dari diri sendiri untuk menghadapi sebuah resiko dengan cara mengambil inisiatif untuk membuat serta mengerjakan sesuatu yang terbarukan melalui pemanfaatan sumberdaya alam dengan tujuan dapat memberikan sebuah pelayanan yang baik untuk semua sehingga memperoleh keuntungan sebagai konsensusnya (Hudri & Nurhayati, 2020; Intadiyah et al., 2021; Nurhayati, 2021; Nurmawati et al., 2021; Rusdiana, 2018a). Selanjutnya menurut pendapat Suryana (2013) kewirausahaan adalah suatu proses untuk menerapkan kreativitas dan inovasi agar dapat memecahkan permasalahan dan mencari sebuah kesempatan dari permasalahan yang di hadapi setiap orang. Adapun ciri-ciri wirausaha yaitu percaya diri, berorientasi untuk masa depan, berorientasi pada keberhasilan, berani ambil resiko, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan keorisinalitasan. Cahyaning (2014; Sanchaya Hendrawan & Sirine, 2017:297) berpendapat minat berwirausaha merupakan sebuah kemauan yang timbul dari diri sendiri yang mempunyai jiwa pemberani untuk membuat usaha agar mendapatkan sebuah kesuksesan bagi kehidupan yang lebih baik.

Jiwa kewirausahaan merupakan sebuah kepribadian yang mempunyai tindakan kreatif sebagai sebuah nilai, kegemaran usaha, tegar pada saat menghadapi permasalahan, percaya diri, dapat mengelola sebuah resiko menjadi peluang, motivasi yang kuat serta karakter yang dapat diinternalisasikan sebagai nilai yang diyakini sebuah kebenaran (Alvika Meta Sari, Suratmin

Utomo, n.d.; Rukanda et al., 2020; Sanchaya Hendrawan & Sirine, 2017). Factor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang yaitu sebuah keyakinan, optimisme, kedisiplinan, sebuah komitmen, inisiatif, sebuah motivasi, sebuah jiwa kepemimpinan, serta tanggungjawab dan human relationship (Erilantu, 2016; Purnomo, 2017; Suryana, 2013).

Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu (Kompri 2018:2) mengartikan pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan tradisional islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai acuan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pesantren bagian dari system Pendidikan nasional yang sudah ada sejak lama sebelum Indonesia merdeka serta bahkan sebuah Lembaga Pendidikan yang mempunyai ciri khas, keaslian dan ke Indonesiaan, sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam tertua di negara Indonesia yang termasuk ke dalam layanan pendidikan masyarakat (Engking et al., 2012). Tujuan pendidikan pesantren yaitu : 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat. 2) Memiliki kebebasan yang terdipimpin. 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri. 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. 5) Menghormati orang tua dan guru, cinta pada ilmu. 6) Mandiri. 7) Menyukai kesederhanaan (Kompri, 2018). Peran pesantren adalah 1) berperan sebagai pusat berlangsungnya pembelajaran ilmu-ilmu islam tradisional; 2) berperan sebagai pemelihara islam tradisional; dan 3) berperan untuk pusat terbentuknya seorang ulama (Ubaidillah, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dipilih adalah pendekatan deskriptif kualitatif dimana data yang akan dihasilkan berupa kata-kata ataupun tulisan dari narasumber yang akan diamati. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019) metode penelitian berdasarkan filosofi post positivisme, yang digunakan untuk mengamati objek alam, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci karena mereka lebih aktif, mulai dari penelitian, pengumpulan data hingga membuat kesimpulan penelitian di akhir kegiatan. Teknik pengumpulan data yaitu triangulasi dengan analisis kualitatif atau induktif dimana lebih menekankan makna dari pada generalisasi, pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti terutama mengenai implemmentasi kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ihya.

Penentuan sampel ditentukan secara purposive, sumber data dapat ditentukan secara purposif, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019). Narasumber penelitian ini adalah satu orang Pengelola Pondok Pesantren, Satu Orang Ustad, dan Tiga Orang Santri ssebagai perwakilan dalam penelitian ini. Alasan pemilihan narasumber yaitu pengelola dan ustadz adalah orang yang berkompeten dan terlibat dalam implementasi kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ihya serta untuk santri dipilih sebagai narasumber/informan dengan alasan santri menjadi salah satu tujuan adanya implementasi kewirausahaan ini untuk bekal santri setelah lulus dari Pondok. Maka dengan pemilihan informan di atas diharapkan peneliti dapat mengetahui implementasi kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ihya sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian santri. Adapun lokasi pada penelitian adalah di Pondok Pesantren Al-Ihya Desa Cikidang, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana implementasi program kewirausahaan sayur dalam upaya meningkatkan perekonomian Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Menurut informan pertama yaitu Ibu TS berusia 29 tahun dengan jabatan sebagai pengajar sekaligus pengasuh para santri mengatakan bahwa menurut Ibu TS sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan kewirausahaan yaitu mobil dan Gudang dengan media sosial sebagai media promosi yang digunakan untuk memasarkan produk para santri. Ibu TS menyatakan bahwa waktu pelaksanaan implementasi program kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ihya yaitu setelah pembelajaran selesai atau sekitar jam 13:00 s/d 15:00 dengan metode pembelajaran yang dilakukan yaitu praktek lapangan. Selain itu juga menurut Ibu TS pada saat praktek hasil yang diperoleh adalah keterampilan santri mulai terarahkan dimana para santri dapat melakukan pemasaran baik secara online maupun offline serta dapat melakukan pengepakan secara lebih menarik, selama ini yang santri ketahui tentang kewirausahaan yaitu bagaimana cara pemasaran yang baik. Ibu TS juga menyatakan bahwa hasil dari implementasi kewirausahaan ini para santri lebih memahami kewirausahaan yang baik menurut syariat islam serta pengaplikasian program kewirausahaan pada santri yaitu mengaplikasikan pada diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung untuk melakukan implementasi kewirausahaan sayur pada santri adalah pemenuhan kebutuhan sehingga santri menjadi semangat untuk belajar. Selanjutnya untuk faktor yang menghambat program kewirausahaan sayur salah satunya yaitu turunnya harga jual dan adanya hama.

Selanjutnya informan kedua yaitu pengelola Pondok Pesantren yaitu Bapak R yang menyatakan bahwa menurut bapak R persiapan pelaksanaan implementasi berupa sarana prasarana yang disiapkan oleh pengajar berupa mobil dan Gudang untuk penyimpanan, pada saat promosi menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk para santri. Pelaksanaan dilaksanakan pada pukul 13.00 sampai dengan 15.00 atau setelah pembelajaran dengan metode praktek langsung. Adapun hasil dari implementasi kewirausahaan sayuran membuat para santri pondok pesantren menjadi mandiri serta bertanggung jawab lebih meningkat. Para santri mendapatkan pengalaman mengenai kewirausahaan sehingga dapat menjadi santri yang berdaya. Selain itu juga para santri menjadi dapat melakukan pengepakan yang menarik serta pemasaran baik secara online maupun offline. Faktor pendukung berasal dari diri sendiri dimana para santri harus dapat membantu memenuhi kebutuhan sendiri selama menjadi santri. Faktor penghambat pada saat implementasi adalah hama yang dapat membuat turunnya harga jual sayuran.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada para santri, informan ketiga yaitu ibu K yang berusia 16 tahun merupakan santri pondok pesantren Al-Ihya, menurut Ibu K mengatakan bahwa pada saat implementasi kewirausahaan dilaksanakan setelah pulang sekolah atau selesai pembelajaran, dengan menggunakan metode praktek. Hasil dari mengikuti ini ibu K jadi mempunyai keterampilan untuk mempromosikan pemasaran secara online serta pengepakan yang menarik serta paham bagaimana berwirausaha yang baik menurut syariat Islam. Selain itu juga pengaplikasian kewirausahaan sayur di pondok pesantren alhamdulillah telah menyebar luas dan kami juga telah menjadi distributor di sayur box Jakarta bahkan pengirimannya sampai luar negeri (singapura). Faktor penghambat pada saat mengikuti ini salah satunya yaitu turunnya harga jual dan adanya hama. Sedangkan untuk faktor pendukung yang

diperoleh dari program kewirausahaan sayur antara lain dari diri sendiri dan asatidz karena ingin memajukan pondok pesantren.

Berikutnya informan keempat berinisial ibu CA seorang santri yang berusia 16 tahun, yang mengutarakan bahwa pelaksanaan program kewirausahaan dilakukan setelah selesai pembelajaran di Pondok pesantren dengan metode praktek di lapangan. Hasil dari implementasi kewirausahaan Ibu CA menjadi bisa mengenal lebih luas pengetahuan tentang kewirausahaan sayur dan marketing serta lebih memahami kewirausahaan yang baik menurut syariat islam. Faktor penghambat implementasi ini adalah hama yang suka menyerang sayuran sehingga harga jual terganggu. Sedangkan untuk factor pendukung adalah dari diri sendiri dan motivasi dari asatidz.

Terakhir yaitu Saudara RN berusia 16 tahun mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan kewirausahaan dilakukan setelah selesai proses pembelajaran yaitu pukul 13.00 sampai dengan selesai. Para pengajar menggunakan metode praktik untuk melaksanakan program kewirausahaan ini. Hasil yang RN dapatkan adalah terampil melakukan pemasaran secara online dan offline dan pengepakan yang lebih menarik dan mengetahui wirausaha menurut syariat islam. Hama menjadi factor penghambat pada saat proses implementasi kewirausahaan sedangkan untuk dukungan berasal dari diri sendiri dan lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diatas implementasi program kewirausahaan sayur dalam upaya meningkatkan perekonomian Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang bahwa dapat dikatakan implemtasi kewirausahaan sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari pemasaran sayuran yang sudah mencakup mancanegara sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian pesantren. Kewirausahaan adalah suatu proses untuk menerapkan kreativitas dan inovasi agar dapat memecahkan permasalahan dan mencari sebuah kesempatan dari permasalahan yang di hadapi setiap orang (Rukanda et al., 2020; Suryana, 2013). Selain itu juga hal lain yang dapat dikatakan berhasilnya implementais kewirausahaan ini adalah peningkatan pengetahuan, pemahaman, tanggungjawab serta kreativitas para santri pondok pesantren Al-Ihya sehingga paraa santri mempunyaai masa depan yang lebih baik dengan mempunyai keahlian. Hal ini merupakan salah satu ciri-ciri dari jiwa wirausaha. Adapun ciri-ciri wirausaha yaitu percaya diri, berorientasi untuk masa depan, berorientasi pada keberhasilan, berani ambil resiko, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan keorisinalitasan (Nurmawati et al., 2021; Rukanda et al., 2020; Suryana, 2013).

Keberhasilan yang diperoleh paraa santri tidak terlepas dari para asatid ataaau pengajar serta pengelola pondok yang mampu memberikan pembelajaran kewirausahaan dnegan baik serta terencana serta mempunyai metode praktek secara langsung yang membuat paraa santri lebih lagi dalam belajar kewirausahaan ssesuai dengan syariat islam. Hal ini sesuai dengan Koswara (2014) mengenai tujuan pendidikan pesantren yaitu : 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat. 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri. 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. 5) Menghormati orang tua dan guru, cinta pada ilmu. 6) Mandiri. 7) Menyukai kesederhanaan. Selain itu juga keberhasilan implementasi ini berasal dari factor dukungan kegiatan ini salah satunya adalah kemauan para santri untuk belajar. Sehingga para santri dapat dikatakan sudah mempunyai minat dalam berwirausaha, hal ini sesuai dengan pendapat Sanchaya (2017) bahwa

minat berwirausaha merupakan sebuah kemauan yang timbul dari diri sendiri yang mempunyai jiwa pemberani untuk membuat usaha agar mendapatkan sebuah kesuksesan bagi kehidupan yang lebih baik. sehingga kewirausahaan sayur di pondok pesantren Al-Ihya berhasil menciptakan para santri untuk memulai kewirausahaan. Kewirausahaan adalah sebuah kemauan serta kemampuan dari diri sendiri untuk menghadapi sebuah resiko dengan cara mengambil inisiatif untuk membuat serta mengerjakan sesuatu yang terbaru melalui pemanfaatan sumberdaya alam dengan tujuan dapat memberikan sebuah pelayanan yang baik untuk semua sehingga memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya (Rusdiana, 2018b).

KESIMPULAN

Maka kesimpulan mengenai implementasi program kewirausahaan sayur dalam upaya meningkatkan perekonomian Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang bahwa dapat dikatakan implementasi kewirausahaan sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari pemasaran sayuran yang sudah mencakup mancanegara sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian pesantren. Selain itu juga keberhasilan implementasi ini berasal dari factor dukungan kegiatan ini salah satunya adalah kemauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. S. (2022). Terbesar di Dunia, Indonesia Unggul dari Pakistan. <https://www.koranmemo.com/nasional-internasional/pr-1922565247/menjadi-negara-penganut-agama-islam-terbesar-di-dunia-indonesia-unggul-dari-pakistan>
- Alvika Meta Sari, Suratmin Utomo, A. S. R. (n.d.). Peningkatan Motivasi Berwiraswasta Santri Pondok Pesantren Melalui Pelatihan Kewirausahaan.
- Ansori. (2014). Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija. *Didaktik*, 8(1), 6–10.
- Engking, H., Hasan, S., Direktur, M. P., Stkip, P., Bandung, S., Nurhayati, S., Pd, S., Pd, M., & Stkip, D. (2012). Pendidikan Luar Sekolah Dan Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 1–12.
- Erilantu, G. S. (2016). Evaluasi program aksara kewirausahaan anyaman bambu dalam upaya pemberdayaan masyarakat di PKBM Prima Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.9890>
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Hudri, M. I., & Nurhayati, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Pada Pelatihan. *Jurnal Comm-Edu*, 3(3), 238–244.
- Intadiyah, U., Nurhayati, S., & Rukanda, N. (2021). TRAINING MANAGEMENT OF MUKENA HOME INDUSTRY TO IMPROVE COMMUNITY ' S ECONOMIC. Empowerment : *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2252), 23–34.
- Kompri. (2018). Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Koswara, R. (2014). Manajemen Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*, 4(1), 37–50.
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (STUDI ATAS PERAN PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQ KECAMATAN RANCABALI KABUPATEN BANDUNG TERHADAP KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITARNYA). *Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(2), 65–94.
- Nurhayati, S. (2020). Improving teachers' entrepreneurship skills in the Industry 4.0 through

- online business workshops. In *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0*. Taylor & Francis.
- Nurhayati, S. (2021). Pendidikan Masyarakat menghadapi Digitalisasi. Bengkulu; El Markazi.
- Nurmawati, Nurhayati, S., & Noor, A. H. (2021). IMPROVING VOCATIONAL HIGH SCHOOL ALUMNI COMPETITIVENESS. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 160–167.
- Purnomo, B. R. (2017). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu. *Ekspektra*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.25139/ekt.v1i1.85>
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. (2020). the Influence of Students' Motivation on Entrepreneurship Attitude in Life Skills Program. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9, 47–65.
- Rusdiana. (2018a). KEWIRAUSAHAAN Teori dan Praktik (T. R. P. Setia (ed.); kedua). CV PUSTAKA SETIA.
- Rusdiana, A. (2018b). Buku Kewirausahaan Teori Dan Praktek. CV Pustaka Setia.
- Sanchaya Hendrawan, J., & Sirine, H. (2017). PENGARUH SIKAP MANDIRI, MOTIVASI, PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 291–314.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.
- Suryana. (2013). Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses (empat). Salemba Empat.
- Zuhriy, M. S. (2011). PADA PONDOK PESANTREN SALAF. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.